

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka data yang dikumpulkan berkaitan dengan permasalahan tersebut. Pada bab IV telah dipaparkan tentang data dan analisis data yang diperoleh. Data tersebut meliputi data hasil tes, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil angket. Data hasil penelitian tersebut dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang diajukan. Data hasil tes digunakan untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan yakni “Model Pembelajaran Membaca Prosa Fiksi dengan Pendekatan Estetika Resepsi”, dan data hasil observasi, wawancara, dan angket digunakan untuk menguji kualitas proses dari model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi”.

Permasalahan yang penulis ajukan berkaitan dengan pengujian efektivitas dan kualitas model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Untuk itu, pengujiannya pun terbatas pada keefektifan dan kualitas penerapan dari model tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang keefektifan model tersebut dan kualitas proses belajar sebagai implementasi dari model tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian yang telah dirancang meliputi tahapan penetapan desain perlakuan, menetapkan subjek penelitian, menetapkan teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen

penelitian, menetapkan langkah-langkah pelaksanaan penelitian, dan mengadakan uji instrumen untuk menjaga agar instrumen yang digunakan valid dan reliabel.

Desain perlakuan yang digunakan adalah tipe *the randomized pretest-posttest control group design*. Untuk melihat keefektifan model ini diadakan pengujian hipotesis. Hipotesis yang diajukan dirumuskan dalam hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Pengujian efektivitas model membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dilakukan melalui implementasi model ini di kelas perlakuan dan melalui implementasi pendekatan konvensional di kelas kontrol. Pada tahap implementasi model ini dilakukan tes awal, melaksanakan perlakuan, dan memberikan tes akhir. Pada pelaksanaan perlakuan baik di kelas perlakuan maupun di kelas kontrol diadakan pengamatan oleh dua orang pengamat selama pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran ini dirancang berdasarkan hakikat model pembelajaran sastra, hakikat pengkajian prosa fiksi, dan implementasi pendekatan estetika resepsi. Pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dirancang untuk meningkatkan daya apresiasi dan kepekaan mahasiswa terhadap karya sastra, untuk mengaktifkan dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa, baik secara intelektual maupun secara emosional.

Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi diterapkan dengan memaksimalkan *syntax* atau urutan langkah kegiatan, *social system* atau situasi sosial kelas selama proses pembelajaran berlangsung, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem penunjangnya.

Berdasarkan data dan analisis data hasil tes yang diperoleh, penulis dapat menyampaikan simpulan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa menilai aspek intelektual dan emosional prosa fiksi dengan baik. Simpulan ini dapat diambil didasarkan pada data hasil tes dari setiap aspek yang dinilai, baik dari kelompok yang mendapat perlakuan membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi maupun pada kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini tampak dari perbedaan rata-rata tes pada kelas perlakuan dengan rata-rata tes pada kelas kontrol untuk setiap aspek yang dinilai yaitu aspek intelektual dan emosional. Rata-rata tes awal yang diperoleh mahasiswa untuk setiap unsur yang dinilai pada aspek intelektual dan emosional, baik pada kelompok perlakuan maupun kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

KELAS	<i>Rata-rata Aspek Intelektual</i>						<i>Rata-rata Aspek Emosional</i>					
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
Perlakuan	2,95	2,87	2,91	2,89	2,84	2,89	2,86	2,84	2,83	2,90	2,75	2,81
Kontrol	2,78	2,78	2,76	2,76	2,80	2,86	2,73	2,77	2,76	2,81	2,84	2,81

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa nilai tes awal untuk setiap aspek rata-rata di bawah 3,0 baik di kelas perlakuan maupun di kelas kontrol. Artinya kemampuan mahasiswa dalam menanggapi dan menilai prosa fiksi masih kurang baik. Berdasarkan data rata-rata tersebut tampak rata-rata

kemampuan di kelas perlakuan lebih besar daripada rata-rata tes awal pada kelas kontrol. Rata-rata tes akhir untuk kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

KELAS	Rata-rata Aspek Intelektual						Rata-rata Aspek Emosional					
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
Perlakuan	3,58	3,58	3,56	3,56	3,45	3,58	3,52	3,44	3,43	3,46	3,40	3,47
Kontrol	3,44	3,35	3,33	3,34	3,34	3,40	3,35	3,35	3,31	3,41	3,27	3,10

Berdasarkan data rata-rata pada tabel tersebut, tampak kemampuan rata-rata sampel pada kelas perlakuan di atas 3,0. Artinya, kemampuan rata-rata sampel di kelas perlakuan termasuk kategori baik. Begitu pula untuk rata-rata setiap aspek untuk kelompok kontrol. Rata-rata mereka mencapai skor di atas 3,0. Artinya kemampuan sampel di kelas kontrol pun termasuk kategori baik.

2. Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi lebih efektif meningkatkan kemampuan mengapresiasi prosa fiksi dibandingkan dengan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan konvensional. Simpulan ini didasarkan pada hasil perhitungan rata-rata tes awal dengan rata-rata pada tes akhir, baik di kelas perlakuan maupun kelas kontrol. Hal ini terbukti dari selisih nilai yang diperoleh pada kelas perlakuan sebesar 12,79 dan selisih di kelas kontrol sebesar 10,97. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa ada kenaikan nilai yang lebih besar pada kelas perlakuan yang menggunakan pendekatan estetika resepsi

dibandingkan dengan kenaikan nilai di kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Peningkatan pun tampak diperoleh di kelas kontrol, tetapi kenaikannya lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan di kelas perlakuan. Para mahasiswa mampu menilai aspek intelektual dan emosional pada cerpen dengan baik. Selain itu, simpulan ini juga didasarkan pada hasil pengujian hipotesis. Berdasarkan perhitungan statistik dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -41,477. Nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} ($41,477$) $>$ t_{tabel} ($0,95, 1043$). Hasil ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang menggunakan pendekatan estetika resepsi dengan kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang menggunakan pendekatan konvensional. Artinya, model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi memberikan hasil yang lebih efektif daripada model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan konvensional.

3. Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dapat diaplikasikan dengan baik dilihat dari aktivitas pengajar, aktivitas mahasiswa, proses pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem penunjang, dan penerapannya. Simpulan ini diambil didasarkan pada kualitas model pembelajaran yang dikembangkan yang dibuktikan dari data hasil observasi terhadap aktivitas dosen dan aktivitas mahasiswa, hasil wawancara dengan dosen pelaksana, dan angket yang menjangkau pendapat mahasiswa. Hasil observasi lebih menggambarkan secara objektif aktivitas dosen dan mahasiswa sesuai dengan tahapan yang ditentukan dalam model tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh pada setiap pertemuan, dosen pelaksana melaksanakan semua tahapan dengan penuh tanggung jawab. Dosen dengan cermat mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi kegiatan mahasiswa dalam memberikan tanggapan dan penilaian terhadap cerpen yang dibaca. Begitu pula dengan kegiatan mahasiswa dalam setiap pertemuan, mahasiswa aktif dan secara kritis menyampaikan tanggapan dan penilaian terhadap cerpen yang dibaca. Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam "Model Pembelajaran Membaca Prosa Fiksi dengan Pendekatan Estetika Resepsi" dapat dilaksanakan seluruhnya dengan penuh tanggung jawab. Aktivitas yang dilakukan mahasiswa identik dengan aktivitas yang dilakukan oleh dosen. Karena dosen hanya berperan sebagai fasilitator, maka aktivitas mahasiswa semakin optimal dalam menanggapi dan menilai prosa fiksi. Mahasiswa tampak senang berdiskusi, sampai sering kekurangan waktu sehingga mahasiswa kelihatan tidak puas karena ada masalah yang belum dibahas secara tuntas. Sistem sosial kelas menjadi aktif dan hidup, prinsip-prinsip reaksi sesuai dengan yang diharapkan, sistem penunjang dan penerapan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi menjadi kondusif.

4. Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dapat diterima dengan baik oleh pengajar maupun mahasiswa sebagai model pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas mahasiswa. Simpulan tersebut didukung oleh data hasil wawancara dan angket.

Hasil wawancara dengan dosen pelaksana merupakan representasi pandangan objektif dosen pelaksana terhadap keberterimaan model pembelajaran yang dikembangkan. Begitu pula hasil angket dari mahasiswa dapat menjadi ukuran keberterimaan model pembelajaran ini untuk terus dikembangkan dan dibiasakan dalam membaca karya sastra.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran.

B. Saran

Sebagaimana disampaikan pada latar belakang masalah penelitian ini, bahwa rendahnya kualitas pembelajaran sastra sering dikeluhkan. Pembelajaran sastra di sekolah cenderung lebih bersifat teoretis, pengalaman berapresiasi dan berekspresi peserta didik masih kurang. Untuk itu, kualitas dan proses pembelajaran sastra harus lebih ditingkatkan melalui berbagai cara. Cara yang dikembangkan hendaknya dapat berorientasi pada kualitas hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran. Salah satu caranya dengan mengaplikasikan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dalam penelitian ini, "Model Pembelajaran Membaca Prosa Fiksi dengan Pendekatan Estetika Resepsi" dapat dijadikan salah satu model alternatif yang dapat mengembangkan pengalaman peserta didik dalam berapresiasi dan berekspresi. Melalui hasil uji terhadap keefektifan dan keberterimaan atas model ini, maka model ini hendaknya terus

kembangkan, bahkan bukan hanya pada kegiatan membaca prosa fiksi berbentuk cerpen, tetapi juga pada karya sastra lainnya, seperti novel, puisi, dan drama.

Selain itu, model ini dapat diaplikasikan secara meluas di setiap jenjang pendidikan dasar, khususnya untuk kelas tinggi dan jenjang pendidikan menengah. Yang terpenting perlu adanya penyesuaian bahan ajar dan permasalahan yang disajikan karena harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kompetensi yang mendasarinya yakni penguasaan tentang unsur-unsur karya sastra yang dikaji dan tingkatan apresiasinya.

Sebuah model mengajar apa pun yang digunakan harus dapat mengembangkannya dengan berpedoman pada empat bagian yaitu, (1) orientasi model, (2) model mengajar, (3) penerapan, dan (4) dampak pengajaran dan dampak tambahan. Untuk itu, “Model Pembelajaran Membaca Prosa Fiksi dengan Pendekatan estetika Resepsi” dapat diadaptasi untuk model-model pembelajaran sastra lainnya. Dengan demikian, model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sastra di setiap jenjang pendidikan, di SD, SMP, maupun SMA.

Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi sejalan dengan model pembelajaran yang sekarang sedang dikembangkan yakni pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pendekatan estetika resepsi menuntut pembaca memberikan respons kritis dan kreatif terhadap permasalahan yang tertuang dalam karya sastra. Untuk itu, peserta didik akan

secara aktif memberikan tanggapan, penilaian, bahkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Model pembelajaran ini disarankan lebih diarahkan pada pembelajaran yang berbasis masalah. Pembelajaran dimulai dengan pengajuan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai. Kemudian organisasikan siswa untuk belajar dan melakukan penyelidikan baik secara individual maupun secara berkelompok. Berdasarkan hasil penyelidikan, kembangkan menjadi sebuah hasil karya dan sajikan karya tersebut. Kemudian analisis dan evaluasi ketepatan proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Demikianlah saran yang dapat disampaikan, mudah-mudahan dapat berkontribusi dapat meningkatkan kualitas hasil dan proses pembelajaran sastra. Amin.

